

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena tentang gelandangan, pengemis dan anak jalanan terutama di wilayah perkotaan seperti yang ada di Kota Banjarmasin cukup banyak diketahui. Data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Banjarmasin tahun 2015, yang terjaring razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja sebanyak 128 orang yaitu gelandangan berjumlah 50 orang, pengemis berjumlah 32 orang dan anak jalanan berjumlah 46 orang. Kenyataan di lapangan jumlah tersebut masih sangat banyak lagi gelandangan, pengemis dan anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan.

Gelandangan, pengemis dan anak jalanan terlihat hampir di seluruh keramaian kota Banjarmasin seperti Terminal Induk, Jembatan Besar, misalnya Jembatan Merdeka dan Dewi, Mesjid Raya, Mesjid Jami, Pasar Sudimampir, Pasar Lama dan beberapa kantor pemerintahan, bahkan di beberapa pusat perbelanjaan. Sejak dikeluarkannya kebijakan pemerintah daerah berupa Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 03 tahun 2010 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis serta Tuna Susila,¹ seharusnya jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan menjadi berkurang atau mengalami penurunan yang signifikan. Tetapi kenyataannya malah semakin banyak dan nampak terlihat di tempat keramaian Kota Banjarmasin.

¹Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 03 tahun 2010 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis serta Tuna Susila, h.1

Pemerintah Kota Banjarmasin melalui Dinas Sosial bekerjasama dengan instansi terkait telah beberapa kali melakukan razia gelandangan, pengemis dan anak jalanan. Ketika dirazia mereka diperlakukan layaknya menangkap para kriminal. Perilaku arogan dan terkesan militerisme yang terjadi mungkin dimaksudkan untuk membuat efek jera. Setelah ditangkap umumnya para gelandangan, pengemis dan anak jalanan diberikan penyuluhan atau bagi mereka yang di luar kota Banjarmasin dipulangkan ke daerahnya. Namun setelah beberapa hari, minggu atau bulan mereka kemudian kembali lagi melakukan hal yang sama.

Gelandangan, pengemis dan anak jalanan dari luar daerah biasanya mempunyai keluarga di Banjarmasin yang menampung mereka dan sengaja hijrah dari Pulau Jawa untuk mengemis. Hal ini mungkin saja dikarenakan penghasilan mengemis di Banjarmasin sangat menjanjikan dan dapat mengumpulkan banyak uang dari hasil meminta-minta tersebut. Gelandangan, pengemis dan anak jalanan sebagian besar adalah masyarakat yang terlunta-lunta, kebanyakan mereka tidak mempunyai tempat tinggal dan mencari uang dengan memulung dan mengemis. Mayoritas gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang ditemui dan diwawancarai kurang memiliki pengetahuan dan kesadaran beragama.

Beberapa hal yang berperan sebagai faktor yang mempengaruhi minimnya pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan gelandangan, pengemis dan anak jalanan yakni faktor intern dan ekstern. Faktor intern seperti kondisi para gelandangan, pengemis dan anak jalanan meliputi sifat malas, tidak mau bekerja keras, mental yang tidak kuat, dan adanya cacat fisik maupun psikis, sedangkan

ekstern seperti faktor kultural, pendidikan, ekonomi, lingkungan, agama dan geografis.

Salah satu faktor penting yang menentukan maraknya gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Banjarmasin adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran beragama. Untuk menumbuhkan kesadaran beragama gelandangan, pengemis dan anak jalanan perlu dilakukan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga jumlah mereka akan berkurang. Pembinaan mental keagamaan sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Islam dengan segala tuntutanannya sangat menekankan kepada pemeluknya agar memiliki perilaku yang suka memberi bukan menerima bantuan orang lain. Artinya ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya agar memiliki etos kerja tinggi dan mengancam pemeluknya untuk meminta-minta padahal dia mampu secara materi, sehat fisik dan psikis yang kuat.

Permasalahan gelandangan, pengemis dan anak jalanan merupakan masalah yang sangat kompleks dan urgen, manakala dikaitkan dengan upaya pembinaan mental keagamaan khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial bekerjasama dengan Kementerian Agama dan yayasan sosial terkait berupaya melaksanakan kegiatan berupa pembinaan mental keagamaan untuk mengajak para gelandangan, pengemis dan anak jalanan memperbaiki dan merubah hidup mereka agar sesuai dengan ketentuan agama Islam dan memiliki pribadi yang kuat dan tangguh untuk mengubah nasib keluarga mereka ke arah yang lebih baik.

Pemerintah telah bekerjasama dengan masyarakat dan berbagai instansi terkait untuk mencari solusi dan mengatasi permasalahan gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Banjarmasin. Sebagai contoh Satuan Polisi Pamong Praja melakukan razia terhadap gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang berkeliaran. Terkadang penyuluh agama langsung diikutsertakan saat razia berlangsung untuk memberikan nasihat keagamaan. Setelah ditangkap kemudian dilakukan pendataan oleh Dinas Sosial selanjutnya dilakukan karantina dan pembinaan keagamaan oleh penyuluh agama dari Kementerian Agama Kota Banjarmasin yang ditempatkan pada yayasan-yayasan sosial yang ada di Kota Banjarmasin.

Pembinaan yang dibutuhkan gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Banjarmasin tersebut tentunya bermacam-macam, seperti pembinaan sosial, keterampilan, usaha dan juga pembinaan mental keagamaan. Agama Islam sangat menganjurkan agar membina seseorang dengan penuh kebijakan, sesuai dengan kondisi orang yang dibina. Alquran An-Nahl : 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dalam membina dan mengajak seseorang kepada kebenaran itu sangat ditekankan kepada kemudahan dan kegembiraan, tidak dengan mempersulit dan menakut-nakuti. Sebab bila yang terakhir ini ditempuh dapat berakibat menjauhnya seseorang dari ajaran agamanya. Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Untuk mewujudkan kepribadian tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang ringan dan

mudah, tetapi harus mengorbankan seluruh tenaga, pikiran, kesabaran, bimbingan, ketelatenan, bahkan biaya yang cukup besar, ataupun lainnya.

Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan bekerjasama dengan yayasan sosial bersama-sama melaksanakan pembinaan keterampilan, pembinaan usaha dan pembinaan mental keagamaan untuk para gelandangan, pengemis dan anak jalanan setiap tahunnya. Pembinaan yang dilakukan telah membina ratusan gelandangan, pengemis dan anak jalanan namun terkadang masih banyak yang kembali ke profesi mereka semula dikarenakan penghasilan mengemis di Banjarmasin sangat menjanjikan dan dapat mengumpulkan banyak uang dari hasil meminta-minta tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut selanjutnya penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam dengan mengadakan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN GELANDANGAN, PENGEMIS DAN ANAK JALANAN DI KOTA BANJARMASIN.**

B. Definisi Operasional dan Penegasan Judul

Untuk menghindari interpretasi yang keliru dan kemungkinan adanya kesalahpahaman tentang judul di atas, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan mengenai istilah yang ada pada judul di atas, yaitu:

1. Pembinaan Mental Keagamaan

Pembinaan mental keagamaan berasal dari tiga suku kata yaitu “pembinaan”, “mental” dan “keagamaan”. Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti bangun atau bangunan, kemudian ditambah dengan awalan dan

akhirannya menjadi pembinaan yang berarti membangun, mendirikan, memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan.²

Sedangkan mental berarti seluruh unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan akan menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan atau menggemberikan, menyenangkan dan lain sebagainya.³

Selanjutnya keagamaan berasal dari kata “agama” yang kemudian mendapat awalan ke - dan akhiran - an yang berarti segala sesuatu yang hubungan dengan agama, atau ajaran yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah-kaidah yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan.⁴

2. Gelandangan, Pengemis dan Anak jalanan

Kata gelandangan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti orang yang bergelandangan; orang yang tidak tentu tempat kediaman dan pekerjaannya, bergelandangan berjalan kesana kemari tidak tentu tujuannya, bertualang, berkeliaran (untuk orang).⁵

Adapun pengemis yaitu adalah orang yang meminta-minta, mengemis dengan menadahkan tangan untuk mengharapkan belas kasih orang lain yang akan memberikan sedekah kepadanya.⁶

²Departemen Pendidikan Nasional, *opcit*, h. 290.

³Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Gunung Agung, 2003), h. 76.

⁴WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 119.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 427.

⁶J.S. Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2009), h. 121.

Sedangkan anak jalanan merupakan seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna guna mempertahankan hidupnya.⁷

Jadi yang penulis maksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian tentang pembinaan mental keagamaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota Banjarmasin, yang bekerja sama dengan Kementerian Agama dan Satpol PP, biasanya berisikan kegiatan seperti sholat berjamaah, pengajian, pelatihan keterampilan dan motivasi bagi gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Banjarmasin yaitu di area Jembatan Merdeka dan Dewi, Mesjid Raya, Mesjid Jami, Pasar Sudimampir, Pasar Lama dan beberapa kantor pemerintahan, bahkan di beberapa pusat perbelanjaan, agar mereka memiliki pemahaman pendidikan dan pengetahuan agama untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual yang dengan kesadarannya sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip Islam.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan dasar sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan di kota Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan mental keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan di kota Banjarmasin?

⁷Shalahudin, *Potret Anak Jalanan di Ibu Kota*, Jakarta: Bina Pustaka, 2000. h.27.

3. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah dan yayasan sosial untuk mengatasi kendala dan permasalahan pembinaan keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan di kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan mental keagamaan para gelandangan, pengemis dan anak jalanan di kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan mental keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan di kota Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan pemerintah dan yayasan sosial untuk mengatasi kendala dan permasalahan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan di kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya berguna:

1. Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan pokok pikiran dalam upaya pembinaan mental keagamaan para gelandangan, pengemis dan anak jalanan di kota Banjarmasin
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah bekerjasama dengan yayasan sosial dan pihak terkait lainnya dalam menentukan cara

yang tepat untuk merencanakan, melaksanakan dan menanggulangi masalah dalam pembinaan mental keagamaan para gelandangan, pengemis dan anak jalanan di kota Banjarmasin.

3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana UIN Antasari Banjarmasin
4. Sebagai bahan kepustakaan dalam rangka ikut serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam; dan
5. Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini, sistematika penulisannya terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis, meliputi pengertian gelandangan, pengemis dan anak jalanan, konsep dasar tentang pembinaan mental keagamaan meliputi definisi pembinaan mental keagamaan; metode, dasar hukum dan tujuan dilaksanakannya pembinaan mental keagamaan; upaya pemerintah bekerjasama dengan yayasan sosial dan pihak terkait lainnya dalam menanggulangi masalah dalam pembinaan mental keagamaan para gelandangan, pengemis dan anak jalanan di kota Banjarmasin; serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab III Metode penelitian yang berisi tentang populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.